

Ikonisasi God Complex pada Tokoh Light Yagami dalam Anime Death Note

Vikky Leonardo Silaban¹⁾, Muhammad Naim²⁾

Universitas Padjadjaran^{1,2)}

*)Surel Korespondensi: vikky22001@mail.unpad.ac.id

Kronologi naskah

Diterima: 7 Januari 2026; Direvisi: 5 Mei 2026; Disetujui: 5 Juni 2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *god complex* yang direpresentasikan pada tokoh Light Yagami di dalam anime *Death Note*. Anime tersebut menceritakan tokoh Light Yagami seorang siswa SMA yang jenius dihadapkan dengan buku *death note* yang membuat ia merusak mentalnya dan menimbulkan gejala *god complex*. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teori utama semiotika oleh Charles Sanders Peirce, serta konsep *god complex*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Light Yagami digambarkan sesuai dengan konsep *god complex*, yaitu keyakinan pada kemampuannya yang setara dengan 'tuhan', keyakinannya juga akan ia adalah yang mahabener dan tidak salah sedikitpun akan tindakannya, kurangnya empati terhadap orang-orang, arogan dengan memandang rendah orang lain. Light Yagami sangat menggambarkan *god complex* dalam anime ini.

Kata kunci: death note, *god complex*, Light Yagami, semiotika

ABSTRACT: This research aims to describe the concept of god complex as represented in the character Light Yagami within the *Death Note* anime. The anime tells the story of Light Yagami, a genius high school student, who encounters the Death Note, leading to mental deterioration and the emergence of god complex symptoms. The research methodology employed is a descriptive qualitative method, primarily utilizing Charles Sanders Peirce's semiotics theory, alongside the concept of god complex. The findings of this study indicate that the character Light Yagami is depicted consistently with the god complex concept, demonstrating beliefs in his capabilities equivalent to 'god,' an unwavering conviction that he is entirely righteous and infallible in his actions, a lack of empathy towards others, and arrogance by looking down on other people. Light Yagami strongly embodies the god complex in this anime.

Keywords: death note, god complex, Light Yagami, semiotics

PENDAHULUAN

Fenomena narsisistik sudah menjadi isu psikologis dan sosial yang seringkali dapat dijumpai diberbagai belahan dunia. Orang-orang yang mengalami hal ini terkadang tidak menyadari bahwa dirinya mengidap narsisme. Beberapa karakteristik dari *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) seperti arogansi, rasa superior, kebutuhan untuk dikagumi, kurangnya empati, dan merasa bahwa apapun yang dia lakukan adalah benar merupakan ciri-ciri yang sering muncul dalam setiap orang. Menurut Westen dan Shedler dalam Pariana & Setiawan (2025), NPD ditandai oleh rasa

keagungan yang dirasakan, percaya diri sendiri yang berlebihan, serta rasa berhak atas perlakuan istimewa dari sekitarnya. Orang seperti ini berperilaku seolah-olah aturan tidak benar-benar berlaku untuk mereka (Wijayanto et al., 2025). Pelaku narsisistik biasanya menunjukkan perilaku manipulatif dan haus akan kekaguman, bahkan jika harus mengorbankan kesejahteraan orang lain. Perilaku seperti ini tidak hanya merusak tatanan sosial, tetapi juga memperburuk ketimpangan struktural dan menciptakan kekacauan dalam skala global (Khorman-Manesh dkk., 2024). Narsisme tidak hanya sampai disana saja, kearoganan itu akan tumbuh

lebih besar hingga merasa bahwa ia memiliki hak untuk mengatur hidup orang lain. Menurut Purwoko (2025) kondisi ini sering kali muncul sebagai gejala dari seseorang yang mengalami gangguan bipolar maupun *narcissistic personality disorder* (NPD). Menurut Kain dalam Mayer (2025) *god complex* bukanlah sebuah diagnosis resmi dalam psikiatri, melainkan istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang melihat dirinya sebagai sosok maha tahu dan maha kuasa. Kondisi mengartikan penderita a *god complex* yaitu sebagai seseorang yang merasa memiliki kuasa absolut, tidak bisa disalahkan, dan memiliki perasaan legitimasi moral untuk bertindak di atas hukum atau norma sosial.

God complex dianggap sebagai hasil dari “*colossal narcissism*,” yakni narsisisme yang luar biasa besar, yang berakar dari fantasi bawah sadar untuk menjadi maha tahu dan maha kuasa (Jones, 1923). Meskipun memiliki kesamaan dengan narsisisme dalam hal manipulasi dan kehausan akan kekuasaan, *god complex* dibedakan oleh adanya pembenaran moral terhadap tindakan dominatifnya. Dalam konteks ini, seseorang tidak sekadar bertindak demi kepentingan pribadinya melainkan merasa dirinya menjalankan misi yang dirasa penting untuk dunia lebih baik.

Penggambaran tokoh yang memiliki sifat *god complex* dapat ditemukan dalam tokoh-tokoh anime yang mengklaim otoritas absolut atas kehidupan orang lain. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah penggambaran tokoh Light Yagami dalam anime *Death Note*. *Death Note* adalah anime yang rilis pada tahun 4 Oktober 2006 dan berakhir pada 27 Juni 2007. Anime *psychological* yang dikemas dengan supernatural ini bercerita tentang Light Yagami, seorang siswa SMA jenius yang menemukan sebuah buku bernama ‘*death note*’ yang memberinya kekuatan untuk membunuh siapa pun hanya dengan menuliskan nama mereka. Dari titik ini, Light mengalami transformasi psikologis dari remaja biasa menjadi sosok yang menganggap dirinya sebagai ‘tuhan’ yang berhak menghakimi hidup dan mati manusia. Selain itu Light juga merasa bahwa ia adalah ‘tuhan’ di dalam dunia baru yang akan ia bentuk hanya dengan orang-orang yang ia pilih, sisanya akan ia bunuh.

Light tidak sekadar menjadi antagonis atau protagonis, melainkan sosok ambivalen

yang bergerak di antara kebaikan dan kejahatan, hukum dan pelanggaran, manusia dan Tuhan. Keyakinannya bahwa ia memiliki otoritas tertinggi mencerminkan gejala *god complex*, yakni perasaan maha kuasa dan tidak bisa disalahkan.

Keunikan Light Yagami sebagai tokoh yang menggabungkan kecerdasan tinggi, obsesi terhadap keadilan, dan dorongan dominasi moral menjadikan *anime* ini sebagai *anime* yang kaya akan tanda-tanda visual, simbolik, dan naratif. kekuasaan dan moralitas direpresentasikan dalam budaya kontemporer.

Selain itu, penulis juga ingin mengembangkan hasil penelitian terdahulu yang meneliti *anime Death Note*. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Naufal (2024) yang menganalisis moralitas tokoh Light Yagami dari sudut pandang filsafat Islam, khususnya Etika Ibnu Miskawaih. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana tindakan Light mencerminkan ketidakseimbangan antara kekuatan akal, nafsu, dan amarah yang berujung pada perilaku tirani.

Berbeda dengan penelitian tersebut yang menggunakan pendekatan etika religius untuk menilai moralitas tokoh, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena *god complex* secara spesifik melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dengan fokus pada analisis tanda visual dan naratif yang merepresentasikan delusi ketuhanan tokoh tersebut.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji anime *Death Note* untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana konsep *god complex* direpresentasikan pada tokoh Light Yagami di dalam anime *Death Note* melalui ikonisasi dalam semiosis Peirce. Serta tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan konsep *god complex* yang direpresentasikan pada tokoh Light Yagami di dalam anime *Death Note*. Adegan-adegan dalam anime ini banyak menunjukkan tanda yang memiliki pesan-pesan tersirat untuk merepresentasikan konsep *god complex*. Untuk menjawab pertanyaan di rumusan masalah tersebut menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce dan konsep *god complex*.

DISKUSI TEORI

Menurut Peirce dalam Vera (2014), semiotika adalah ilmu atau cabang studi yang mengkaji tentang tanda dan segala aspek yang berkaitan dengannya. Semiotika mencakup studi tentang fungsi tanda, hubungan tanda dengan tanda lain, dan pengiriman dan penerimaan tanda oleh pengguna. Tanda bukanlah sejenis fenomena yang terpisah dari objek nonsemiotik lainnya. Artinya seluruh alam semesta penuh dengan tanda dan tersusun oleh tanda Peirce dalam Noth (1990). Tanda memungkinkan manusia untuk memahami dan memberi makna terhadap segala hal yang ada di alam semesta. Tanda berfungsi sebagai representasi yang menjelaskan suatu hal. Ketika sebuah tanda mengarah pada seseorang dan membangkitkan dalam benaknya tanda lain yang setara atau lebih kompleks, maka tanda yang muncul tersebut disebut sebagai interpretan dari tanda pertama. Menurut Peirce dalam Vera (2014) Tanda juga merujuk pada suatu objek. Sebagai representasi, tanda digunakan untuk menunjukkan suatu hal, bukan untuk mengungkapkannya secara langsung. Dengan kata lain, tanda hanya berfungsi sebagai penunjuk, sedangkan makna sesungguhnya muncul dari penafsiran individu berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing Vera (2014).

Ikon merupakan objek fisik yang memiliki kemiripan dengan apa yang diwakilinya. Representasi ini ditandai dengan adanya kesamaan bentuk (Sobur, 2003:158). Contoh dari ikon antara lain gambar, lukisan, atau patung. Menurut Peirce dalam Wulandari & Siregar (2020), ikon adalah jenis tanda di mana terdapat kesamaan bentuk ilmiah antara penanda dan petandanya. Dengan kata lain, ikon menunjukkan hubungan yang didasarkan pada kemiripan antara tanda dan objek yang dirujuk, seperti halnya potret atau peta. Secara umum, ikon dapat diartikan sebagai tanda yang memiliki kemiripan visual atau bentuk dengan objek yang direpresentasikannya. Ikonisasi tidak hanya dipahami sebagai kemiripan visual secara sempit, tetapi sebagai proses pembentukan citra tokoh melalui tanda-tanda visual yang didukung oleh unsur verbal dan naratif.

Menurut Bordwell & Thompson dalam Khaira, Jamarun, & Minawati (2022) Mise en

scène mencakup berbagai elemen seperti *setting*, pencahayaan, busana dan riasan, serta karakter dan gerakannya (akting). Seluruh komponen ini saling terhubung dan bekerja sama untuk membentuk visual yang ditampilkan kepada penonton.

Menurut Kernberg dalam *God complex* didefinisikan sebagai sikap arogan, sangat mementingkan diri sendiri, memiliki kebutuhan besar untuk dicintai dan dikagumi oleh orang lain, fantasi-fantasi besar, serta rasa iri, kurangnya minat, dan empati terhadap orang lain. Seseorang dengan *god complex* sering kali mengidealkan diri sendiri lalu merendahkan orang lain. Mereka tertarik pada orang-orang yang mengagumi sifat-sifat mereka seperti kecantikan, daya tarik, kesuksesan, atau ketenaran.

Orang dengan *god complex* cenderung mengalami perasaan superioritas atas orang lain, karena mereka melihat diri mereka lebih baik dari orang lain (Fallahnda, 2024). Seringkali orang dengan *god complex* ini merasa bahwa hanya dirinyalah yang layak untuk menjadi pemimpin dalam konteks apapun, mereka juga memiliki harga diri yang sangat tinggi, ketika dihadapkan dengan sebuah kesalahan, orang lain yang akan disalahkan. *God complex* dapat disebabkan oleh pengalaman sukses atau kekaguman, yang meningkatkan ego seseorang dan membuat mereka percaya bahwa mereka lebih unggul daripada yang lain (Fallahnda, 2024).

HASIL PENELITIAN

God complex pada tokoh Light Yagami direpresentasikan melalui tanda dalam bentuk visual maupun naratif. Penelitian ini akan berfokus pada Light Yagami sebagai tokoh utama juga pelaku dari *god complex*. Hal tersebut dapat ditemukan dalam anime *Death Note*, seperti berikut ini.



Gambar 1. Light melihat daftar kriminal yang ia bunuh dalam buku *death note*
(Sumber: Anime death note episode 1)

Gambar 1 memperlihatkan wajah Light Yagami yang sebagian tertutup oleh buku hitam dengan tulisan "DEATH NOTE". Area mata Light terlihat menonjol dengan iris merah menyala. Bibirnya sedikit melengkung membentuk senyum tipis, nyaris seringai. Sebagian wajahnya berada dalam bayangan, membuat kesannya menjadi gelap.

Light digambarkan oleh *low angle camera* yang menyiratkan bahwa Light adalah ikon dari ilahi yang berada di atas para manusia, dia berkuasa atas hidup matinya pada kriminal yang ia tuliskan dalam buku *death note*, selain itu senyum tipis Light yang bisa dilihat seperti seringai itu bisa diinterpretasikan sebagai kearogansian, kepercayaan diri yang berlebihan, dan kenikmatan yang ia rasakan dalam menggunakan kekuatannya. Senyum ini tidak menunjukkan kehangatan atau empati, melainkan kepuasan dari posisi superiornya, yang merupakan inti dari *god complex*.

Mata merah yang menyala adalah ikon dari kekuatan *Shinigami* (dewa kematian) yang telah diserap Light melalui kontak atas buku *death note*. Iris mata dari Light akan berubah dari coklat menjadi merah ketika ia memiliki niatan untuk membunuh atau telah membunuh melalui buku *death note*. Mata ini juga menjadi ikon dari penglihatan ilahi atau kemampuan supernatural untuk menghakimi hidup dan mati. Secara visual mata ini merepresentasikan klaim Light atas kekuasaan yang biasanya hanya dimiliki oleh dewa dan hanya ia seoranglah manusia yang memiliki kemampuan atas itu.



Gambar 2. Close-up Light Yagami.
(Sumber: Anime Death Note episode 1)

世の中腐っている。腐ってる奴は死んだ方がいい！誰かが…誰かがやらなくてはいいけないんだ。自らの精神や命を犠牲にしても。このままじゃ…いいけないんだ。もし他の誰かがこのノートを拾ったとして、この世に不必要な人間を消すことのできる奴が

いるか？いるわけがない。でも僕なら、僕にならできる！いや、僕にしかできないんだ。やろう…デノートで。世の中を変えてやる！

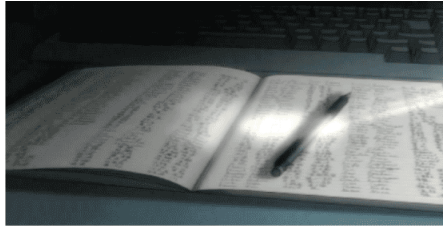
Yo no naka kusatte iru. Kusatteru yatsu wa shinda kata ga ii! Dare ka ga ... dareka ga yaranakunatte wa ikenainda. Mizukara no seishinn ya inochi wo gisei ni shite demo. Kono mama ja...ikenainda. Moshi hoka no darekaga kono nooto o hirotta to shite, Kono yo ni fuhitsuyouna ningen o kesu koto no dekiru yatsu ga iru ka? Iru wake ga nai. Demo bokunara, boku ninara dekiru! Iya, boku ni shika dekinainda. Yarou... denooto de. Yononaka o kaete yaru!

“Dunia ini sudah busuk. Orang yang busuk lebih baik mati! Seseorang... seseorang harus melakukannya. Bahkan jika harus mengorbankan jiwa dan nyawanya sendiri. Dunia tidak boleh terus seperti ini. Jika ada orang lain yang menemukan buku catatan ini, apakah ada yang sanggup menyalakan manusia yang tak berguna di dunia ini? Tidak mungkin ada. Tapi kalau aku, aku bisa! Tidak, hanya aku yang bisa melakukannya. Akan kulakukan... dengan *death note*. Akan ku ubah dunia ini!”

Pada gambar 2 difokuskan pada mata merah menyala dari Light Yagami, yang menunjukkan ambisi Light terhadap keinginannya untuk mengubah dunia. Mata merah menyalanya juga menjadi ikon ketika ia merasa dialah ‘tuhan’ yang menjadi penguasa di dunia yang akan ia ciptakan. Selain itu, pencahayaan yang menyinari tubuh Light digambarkan seakan-akan dia adalah ‘tuhan’ dengan kemampuan ilahinya.

Pada monolog menggambarkan ikon yang terjadi pada momen itu, dari pandangan moralitas Light yang menghakimi dan absolut. Kebenciannya terhadap ‘orang busuk’ atau para kriminal dan keyakinan bahwa mereka lebih baik mati menunjukkannya secara langsung dorongan internalnya untuk menghapus kejahatan. Ini adalah tanda langsung dari membenaran diri yang akan mengarah pada kekuasaan. Kalimat 腐ってる奴は死んだ方がいい！ (*kusatteru yatsu wa shinda houga ii!*) Menjadi klaim dari Light akan *god complex*, dimana hal ini menggambarkan cara seorang

hakim membuat keputusan untuk membunuh seorang kriminal.



Gambar 3. Buku yang disinari dari atas (sumber. *Anime Death Note* episode 1)

Pada gambar 3, buku *death note* terbuka menampilkan halaman-halaman penuh tulisan tangan nama-nama seorang kriminal yang Light bunuh, dengan sebuah pena tergeletak di atasnya serta disinari dari atas layaknya ‘tuhan’ yang sudah menyelesaikan tugasnya. Latar belakangnya gelap dan samar, menyiratkan suasana malam atau aktivitas tersembunyi yang Light lakukan dengan cara membunuh orang-orang tanpa diketahui khalayak umum.

Halaman--halaman yang penuh dengan nama-nama yang ditulis tangan adalah ikon yang secara visual menyerupai daftar atau catatan kematian, seperti yang ditemukan dalam mitologi atau konsep tentang daftar nama yang dicabut nyawanya oleh entitas ilahi atau malaikat maut. Sehingga menyiratkan bahwa ini secara langsung mencerminkan fungsi buku sebagai ikon alat penghakiman dan eksekusi massal yang menjadi inti dari *god complex* Light.

Pencahayaan buku dari atas pun menyiratkan bahwa alat itu memiliki kemampuan ilahi atau kemampuan ‘tuhan’ dimana buku dan pulpen itu melakukan sesuatu di luar kemampuan manusia. Menyiratkan buku ini sebagai ikon dari *god complex* yang Light lakukan melalui buku tersebut.



Gambar 4. Logo dari ‘kira’ yang ada pada website (Sumber. *Anime Death Note* episode 2)

Gambar 4 adalah logo yang dibuat oleh

orang-orang yang menganggap kira atau nama yang dibuat oleh orang-orang untuk Light Yagami karena menghakimi para kriminal. Kira berasal dari bahasa Inggris yaitu *killer* yang kemudian pada logo ini terdiri dari hati yang ornamen dengan sayap di kedua sisinya, mirip dengan simbol malaikat atau figur ilahi. Teks pada gambar 4 「救世主キラ伝説」 (*Kyūseishu Kira Densetsu* - Legenda Kira Sang Juru Selamat) dimana maksudnya adalah Kira sebagai ‘Juru Selamat’.

Dua sayap besar yang membingkai hati secara langsung merujuk pada malaikat atau makhluk surgawi. Malaikat adalah utusan Tuhan atau makhluk ilahi. Kehadiran sayap ini secara kuat mengikonisasi Light sebagai sosok ‘penyelamat’ atau ‘dewa’ yang turun ke bumi untuk membawa keadilan dengan menghukum segala kejahatan.



Gambar 5. Lind.L.Taylor yang mati karena menentang ‘ketuhanan’ dari Light (Sumber: *Anime Death Note* episode 2)

L : キラ、お前がどのような考えでこのようなことをしているのか、だいたい想像はつく。しかし、お前のしていることは悪だ！

ライト : 僕が…悪だと？僕は正義だ！
悪に怯える弱い者を救い、誰もが理想とする新世界の、神となる男だ！そしてその神に逆らう者、それこそが悪だ！
間抜けすぎるぜ、L。

L : *Kira, omae ga dono youna kangaede kono youna koto wo shite iru no ka, daitai souzou wa tsuku. Shikashi, omaeno shite iru koto wa akuda!*

Raito : *Boku ga... akudato? Boku wa seigida! Aku ni obieru yowai mono o sukui, daremoga risou to*

suru shin sekai no, kami to naru otokoda! Soshite sono kami ni sakarau mono, sore koso ga akuda! Manuke sugiru ze, L.

L : Kira, aku bisa membayangkan apa yang ada di kepala mu saat melakukan ini. Tapi yang kau lakukan ini kejahatan!

Light : Aku... kejahatan, katamu? Aku adalah keadilan! Aku menyelamatkan orang-orang lemah yang hidup dalam ketakutan akan kejahatan, dan menjadi dewa dari dunia baru yang ideal bagi semua orang! Dan mereka yang menentang dewa itu merekalah yang jahat! Kau terlalu bodoh, L.

Klaim Light akan pernyataan 「僕は正義だ！」 (*Boku wa seigi da!*), menunjukkan secara langsung bahwa ia telah mengidentifikasi dirinya secara absolut dengan konsep moralitas itu sendiri, menempatkan dirinya benar di atas hukum dan moral manusia. Mengikonisasikan Light terhadap “tuhan” yang tidak pernah salah terhadap apapun yang dilakukannya.

Pada kalimat 「誰もが理想とする新世界の、神となる男だ！」 (*dareka mo ga risou to suru shinsekai no, kami to naru otoko da!*), terdapat frasa yang eksplisit untuk menggambarkan *god complex* dari Light. Light mengklaim bahwa dirinya yang akan menjadi ‘dewa’ ini menjadikannya ikonisasi terhadap *god complex* itu sendiri yang mana datang dari ucapan Light terhadap lawan bicaranya. Selanjutnya pada frasa dunia baru yang ideal bagi semua orang menggambarkan ikonisasi Light terhadap ilahi yang menjadi pemimpin dalam dunia.

Pernyataan 「そしてその神に逆らう者、それこそが悪だ」 (*Soshite sono kami ni sakarau mono, sore koso ga akuda!*), mengidentifikasi penentangannya sebagai ‘jahat’ hanya karena mereka menentang ‘tuhan’ yang mana disini adalah Light. Pola pikir *god complex* yang tergambar di mana seseorang menetapkan dirinya sebagai otoritas moral dan spiritual tertinggi, dan segala penolakan terhadapnya secara otomatis dikategorikan sebagai kejahatan. Menyerupai hukum dalam agama di mana menentang kehendak Tuhan

adalah dosa mutlak. Dengan menyatakan bahwa siapa pun yang menentangnya adalah kejahatan, Light menunjukkan secara langsung bagaimana ia membalikkan standar moralitas. Tindakannya adalah pembenaran terhadap apapun, dan penentangannya adalah bukti langsung dari kejahatan mereka, bukan dari kesalahan Light. Sehingga ketika Light menolak kritik dan melabelkan bahwa L adalah kejahatan, Light langsung membunuhnya menggunakan buku *death note* seperti ‘tuhan’ yang menghukum pendosa.

Saat Light membunuh L, Light juga merendahkan L karena bodoh. Nada dan isi ucapan dari Light menunjukkan bagaimana Light ini adalah manusia yang superior di atas segala manusia yang ada. Dan bagi Light tidak ada satu pun manusia yang bisa menentang keagungan dan keputusannya. Menguatkan *god complex* yang dimiliki oleh Light Yagami, dimana ia sudah menjadi arogan, tidak lagi memiliki empati, dan keyakinan akan ialah yang paling hebat diantara lainnya.

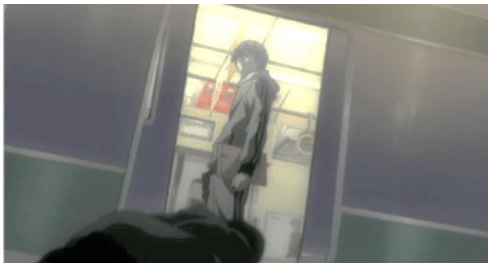


Gambar 6. Light tersenyum sinis ketika rencana membunuh kriminal dalam bus berhasil
(Sumber: Anime Death Note episode 4)

Pada gambar 6, terlihat senyum sinis atau seringai, secara visual menyerupai arogansi, kepercayaan diri yang berlebihan, dan rasa superioritas seperti halnya penderita *god complex*. Gambar ini mengikonisasi keyakinan Light bahwa ia telah berhasil mengendalikan situasi dan menegakkan ‘keadilannya’ dengan sempurna, layaknya entitas ilahi. Senyum sinis ini bukan kebahagiaan biasa, melainkan senyum kepuasan dari seseorang yang merasa di atas segalanya. Karena ia telah menuntaskan pekerjaannya untuk menghapuskan salah satu kriminal dari dunia yang kotor ini.

Mata Light yang tajam seringkali digunakan dalam anime *death note* untuk menyerupai atau melambangkan kecerdasan superior, dimana penggambaran ini digambarkan ketika ia berhasil menjalankan rencananya dan digabung dengan senyum

sinisnya. Mata ini mengikonisasi pandangan Light yang meremehkan orang lain dan keyakinannya pada dirinya sendiri yang absolut. Mata seperti ini sering dimiliki oleh tokoh yang menganggap dirinya sebagai pemain utama dan orang lainlah pemain figurannya.



Gambar 7. Light dengan identitas tersembunyi mengancam salah satu anggota FBI (Sumber: Anime Death Note episode 5)

ライト：少しでも少しでも私の指示と異なる行動をとったら、あなたの家族も含めみな殺します。もちろんあなたも。

Raito : *sukoshi demo sukoshi demo watashi no shiji to koto naru koudou wo tottara, anata no kazoku mo fukume mina koroshimasu. Mochiron anata mo.*

Light : Kalau kamu melakukan tindakan yang sedikit saja berbeda dari perintahku, aku akan membunuh seluruh keluarga mu. Tentu saja, termasuk kamu juga.

Pada gambar 7, tergambar bahwa Light sedang mengancam salah satu anggota FBI yaitu Raye Penber. Frasa 「少しでも私の指示と異なる行動をとったら」 (*sukoshi demo watashi no shiji to kotonaru koudou wo tottara*), secara verbal mengikonisasi otoritas absolut dan tak terbantahkan. Layaknya seorang dewa atau penguasa tertinggi yang menuntut ketaatan mutlak dan menganggap setiap penyimpangan sebagai pelanggaran serius.

Pernyataan 「あなたの家族もふくめみな殺します。もちろん。あなたも」 (*anata no kazoku mo fukume mina koroshimasu. Mochiron. Anata mo*), menunjukkan kekuasaan atas hidup dan mati, tidak hanya terhadap individu tetapi juga terhadap lingkungannya keluarganya. Ancaman untuk memusnahkan seluruh garis keturunan karena ketidakpatuhan sekecil apa pun adalah gambaran dari hukuman ilahi. Seperti bagaimana ‘tuhan’ dalam agama

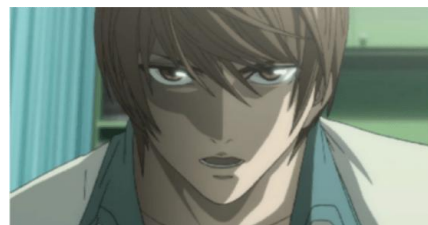
yang menghukum tidak hanya individu tetapi juga keturunan mereka atas dosa atau penentangan. Dalam penggambaran ini juga Light digambarkan atas ketiadaan belas kasihan dan pandangan diri sebagai hakim tertinggi yang berhak memutuskan siapa yang hidup dan siapa yang mati.



Gambar 8. Light membunuh Raye Penber, salah satu anggota FBI (Sumber : Anime Death Note episode 4)

Pada gambar 8, diambil dari sudut *low angle* (sudut pandang kamera dari bawah), di mana kamera diletakkan di bawah Light Yagami dan menyorot ke atas. Posisi ini membuat Light terlihat lebih tinggi, besar, dan dominan. Sudut *low angle* secara visual mengikonisasi kebesaran, kekuasaan, dan otoritas. Dalam gambar ini Light menyerupai bagaimana makhluk ilahi atau sosok penguasa sering digambarkan. Dengan menempatkan penonton atau dalam hal ini, perspektif Raye Penber pada posisi tersebut, gambar ini secara visual menguatkan gagasan bahwa Light adalah sosok ‘tuhan’ dan memiliki kendali penuh atas situasi, termasuk nasib Raye Penber.

Penempatan sentral dan seolah-olah muncul dari cahaya atau dari balik ambang pintu mengikonisasi kemunculan entitas penting atau takdir. Seolah-olah dialah sosok yang akan menentukan jalannya peristiwa, seperti dewa yang hadir untuk menuntaskan takdir.



Gambar 9. Light mengancam Misa untuk mengikuti perintahnya (Sumber : Anime Death Note episode 14)

ライト：仕方がないなら僕は君を殺す

Raito : *Shikata ga nai nara boku wa kimi wo korosu*

Light : Kalau kau tidak membunuh ku, aku yang akan membunuh mu.

Pada gambar 9 dan monolog Light di atas, menggambarkan *god complex* ada pada diri Light, mengikonisasi Light terhadap tuntutan kepatuhan mutlak kepada para bawahannya. Seperti seorang dewa, raja, atau penguasa absolut yang menuntut ketaatan mutlak dari bawahannya karena tidak ada ruang untuk pembangkangan atau pembantahan hanya ada kepatuhan.



Gambar 10. Light yang merasa sangat puas setelah L mati.
(Sumber : *Anime Death Note* episode 25)

ライト : 僕は新世界の神だ! Raito :

Boku wa shinsekai no kami da! Light : Aku adalah dewa di dunia baru

Pada gambar 9 yang fokus pada wajah Light, dan digambarkan dengan *low angle camera*. Penggambarannya yang juga terkesan dramatis ini tidak luput dari mata merah, senyum sinis dan pencahayaan terhadap Light. Penyertaan 「僕は新世界の神だ!」 (*Boku wa shinsekai no kami da!*) melengkapi bagaimana *god complex* pada Light tergambar jelas. Senyum arogan yang ditunjukkan karena menang akibat L mati, ia merasakan kepuasan diri serta rasa superioritasnya yang makin meninggi dari hilangnya musuh dalam hidupnya. Keagungan Light tidak hanya digambarkan dari rasa superioritasnya saja, pencahayaan dari bawah menunjukkan kedominanan Light, mengajak penonton untuk melihat keagungan Light pada momen itu. Ikonisasi *god complex* pada Light Yagami terlihat jelas juga pada frasanya yang secara harfiah dan tanpa ragu menyatakan dirinya sebagai 「神」 (*kami*). Kata ‘dewa’ itu sendiri adalah sebuah ikon

karena secara langsung merujuk pada konsep entitas ilahi yang memiliki kekuatan tertinggi, pencipta, pengatur, dan penentu takdir. Penambahan ‘dunia baru’ semakin memperkuat klaimnya sebagai pencipta dan penguasa dari tatanan yang ia bentuk.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai *god complex* pada tokoh Light Yagami dalam *anime Death Note* dengan menganalisis data-data yang diambil dari adegan-adegan di anime tersebut menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai teori utama dan konsep *god complex*. Penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai elemen visual seperti sudut pengambilan gambar (*low angle*), pencahayaan dramatis, ekspresi wajah, hingga simbol seperti mata merah menyala dan buku Death Note berfungsi sebagai ikon yang menegaskan kekuasaan absolut Light atas kehidupan dan kematian atas orang lain.

Selain itu, tuturan dan monolog Light dalam dialognya turut memperkuat ikonisasi ini, menunjukkan keyakinannya bahwa hanya ia yang layak memegang kendali moral tertinggi atas dunia. Ia menghapus batas antara keadilan dan kejahatan, menjadikan Light Yagami sebagai satu-satunya wujud dari kebenaran, dan menuntut ketaatan mutlak dari orang lain.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan untuk mengembangkan kajian lebih lanjut terhadap representasi *god complex* dalam tokoh-tokoh lain pada budaya populer Jepang, baik dalam anime, *manga*, maupun film.

REFERENSI

- Fallahnda, B. (2024, Oktober 29). 7 Ciri God Complex Syndrome, Penyebab, dan 5 Cara Menghadapinya. Tirto.id. <https://tirto.id/ciri-god-complex-syndrome-penyebab-dan-cara-menghadapinya-g5aY>
- Jones, E. (1923). *Essays in applied psycho-analysis*. London: The International Psycho-Analytical Press.
- Khorram--Manesh, A., Goniewicz, K., & Burkle, F. M. (2024). *The impacts of narcissistic leadership on achieving the United Nations' sustainable development goals—a scoping review*. *Challenges*, 15(3), 37. <https://doi.org/10.3390/challe15030037>

- Mayer, J. (2025). *15 signs someone has a 'god complex,' psychologists warn*. Parade. <https://parade.com/living/god-complex>
- MyAnimeList. (n.d.). *Death Note*. https://myanimelist.net/anime/1535/Death_Note
- Naufal, A. (2024). *Representasi moralitas Light Yagami dalam Anime Death Note perspektif Etika Ibnu Miskawaih*. Skripsi sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nöth, W. (1990). *Handbook of semiotics*. Indiana University Press.
- Ohba, T. (Penulis), & Obata, T. (Ilustrator). (2006–2007). *Death Note* [Serial anime]. Madhouse
- Pariana, N. M. N. A., & Setiawan, D. (2025). The portrayal of Elijah Kamski as God-like Figure and its impacts in Detroit: Become Human. *Kata Kita*, 13(1), 152–158.
- Purwoko, S. A. (2024, Maret 25). *God Complex, Merasa Paling Benar dan Bersikap seperti Tuhan*. Hellosehat. <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/god-complex/>
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wijayanto, B. P., Rafsanjani, R., Ramadan, R. P., Hizbullah, A. D., Pasopati, R. U., & Wijaya, K. (2025). Lack of empathy in Superman's god complex deeds in movie of Superman: Red Son. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 314–325.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi trikotomi (Ikon, indeks dan simbol) dalam cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>
- Zara, A., & Özdemir, B. (2018). God complex: The effects of narcissistic personality on relational and sexual behavior. *Anadolu Psikiyatri Dergisi / Anatolian Journal of Psychiatry*, 19(1), 29–36.